

ISBN: 979~3450~00~2

PROSIDING

LOKAKARYA PENGEMBANGAN AGRIBISNIS BERBASIS SUMBERDAYA LOKAL DALAM MENDUKUNG PEMBANGUNAN EKONOMI KAWASAN SELATAN JAWA

Malang, 22 Oktober 2002



**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
BOGOR, 2003**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RUMUSAN LOKAKARYA	vi
PEMBANGUNAN KAWASAN INDUSTRI MASYARAKAT PERKEBUNAN (KIMBUN) DI KAWASAN SELATAN JATIM <i>Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur</i>	1
PENGEMBANGAN WILAYAH BLITAR SELATAN BERBASIS SUMBER- DAYA ALAM DAN MASYARAKAT DALAM RANGKA MENUNJANG PENGEMBANGAN KAWASAN SELATAN JAWA TIMUR <i>Suyanto, R. Hardianto, DP. Saraswati, G. Kartono, dan F. Kasijadi</i>	9
STRATEGI PENINGKATAN KESEJAHTERAAN PETANI MELALUI OPTI- MALISASI PENGELOLAAN DAS MIKRO DAN PENGEMBANGAN KAPA- SITAS KELOMPOK DI LAHAN KERING MARJINAL KAWASAN SELATAN JAWA TIMUR (Studi Kasus di Enam Kabupaten Lokasi PIDRA Jawa Timur) <i>Ruly Hardianto, W.T. Irianto dan Nindyowati</i>	25
PANEN HUJAN DAN ALIRAN PERMUKAAN UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS DAN KEBERLANJUTAN USAHATANI LAHAN KERING (Studi Kasus di Gunungkidul) <i>G. Irianto, N. Heryani dan N. Pujilestari</i>	50
PERENCANAAN PEMBANGUNAN WILAYAH SECARA TERPADU DI KAWASAN SELATAN JAWA TIMUR <i>Bappeprop Jawa Timur</i>	56
KONSEP PENGEMBANGAN WILAYAH TERTINGGAL DALAM RANGKA PEMBERDAYAAN EKONOMI KERAKYATAN MELALUI PENGEMBANG- AN AGRIBISNIS <i>Nizwar Syafa'at</i>	62
PEMBANGUNAN KAWASAN GUNUNG KIDUL DENGAN KONSERVASI LAHAN YANG BERWAWASAN LINGKUNGAN <i>S. Astuti Soedjoko dan H. Suryatmojo</i>	85
STATUS USAHATANI DAN SUMBER INFORMASI TEKNOLOGI BAGI PETANI DI AGROEKOSISTEM LAHAN SAWAH (Studi kasus Kab. Tulung- agung) <i>G. Kartono, B. Irianto, dan K. Boga A.</i>	95

PENGKAJIAN PENGOLAHAN SUSU KEDELAI MENDUKUNG AGRO-INDUSTRI PEDESAAN	
<i>Suhardjo, Suhardi, dan Bonimin</i>	105
UJI TEKNOLOGI PENGOLAHAN SAUS PEPAYA DAN JAM MANGGA PADA TINGKAT TANI WANITA DI GONDANGLEGI KABUPATEN MALANG	
<i>Yuniarti, S. Nurbana, dan RD. Wijadi</i>	110
PENINGKATAN KESEJAHTERAAN PETERNAK MELALUI OPTIMALISASI PEMBIBITAN SAPI POTONG MENGGUNAKAN PAKAN MURAH SWADAYA KELOMPOK TANI	
<i>R. Hardianto, D.E. Wahyono, dan T. Purwanto</i>	116
PENGELOLAAN TANAMAN JAGUNG UNTUK MENINGKATKAN NISBAH LAHAN DAN PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG DI LAHAN KERING	
<i>Zainal Arifin</i>	123
PENINGKATAN PRODUKTIVITAS LAHAN DENGAN SISTEM PEMANENAN HUJAN DI LAHAN TADAH HUJAN	
<i>Zainal Arifin</i>	133
PELUANG PENGEMBANGAN BUAH-BUAHAN TROPIS DI KAWASAN SELATAN JAWA TIMUR	
<i>Baswarsiati dan D.P. Saraswati</i>	141
PERTUMBUHAN DAN MUTU SPINAS HASIL PERTANIAN ORGANIK DI WILAYAH PERIURBAN	
<i>Yuniarti, Al. Budijono dan P. Santoso</i>	154
PENGKAJIAN PENGOLAHAN KRUPUK TEPUNG UBIKAYU DENGAN IKAN MENDUKUNG PENINGKATAN PENDAPATAN DAN GIZI MASYARAKAT	
<i>Suhardjo, Suhardi, dan Bonimin</i>	161
KONSERVASI TANAH DAN AIR DALAM BUDIDAYA KENTANG DI LAHAN BERLERENG DATARAN TINGGI	
<i>Zainal Arifin dan Suyamto</i>	167
DUKUNGAN TEKNOLOGI ORGANIK DALAM PENGEMBANGAN TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA DI KAWASAN SELATAN JAWA TIMUR	
<i>Ruly Hardianto</i>	179
DAFTAR PESERTA	193
JADUAL ACARA	197
SUSUNAN PANITIA	198

PENGEMBANGAN WILAYAH BLITAR SELATAN BERBASIS SUMBERDAYA ALAM DAN MASYARAKAT DALAM RANGKA MENUNJANG PENGEMBANGAN KAWASAN SELATAN JAWA TIMUR

Suyamto, R. Hardianto, D. P. Saraswati, G. Kartono dan F. Kasijadi

PENDAHULUAN

Sejak terjadinya krisis moneter, sektor pertanian mampu bertahan dan sangat mewarnai kondisi perekonomian Jawa Timur karena mampu sebagai sektor penyangga bagi sektor lain (Amirullah, 2000). Menurut Kasryno (1999), sektor pertanian juga merupakan sumber mata pencaharian sebagian besar masyarakat dan masih mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar. Sektor pertanian mampu berperan sebagai motor penggerak pembangunan karena bertumpu pada pengembangan sumberdaya alam lokal yang tersedia. Dalam berbagai kesempatan Menteri Pertanian selalu mengatakan bahwa pembangunan pertanian ke depan diarahkan untuk mengembangkan sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi. Reorientasi pembangunan pertanian tersebut memerlukan pergeseran paradigma dari pengembangan agribisnis yang dihelai oleh faktor sumberdaya (*factor driven*) ke *capital driven*, dan selanjutnya *innovation driven*. Pengembangan kawasan sentra produksi pertanian yang sesuai dengan potensi sumberdaya alam domestik merupakan strategi utama dalam mendukung pengembangan agribisnis tersebut.

Pemerintah Propinsi Jawa Timur telah menetapkan sembilan program prioritas pembangunan, salah satunya adalah percepatan pemulihan ekonomi dan peningkatan produktivitas melalui pengembangan ekonomi kerakyatan, penguatan unit-unit usaha, dan lembaga ekonomi (Anonim, 2001). Program tersebut mencakup diantaranya program ketahanan pangan, program agribisnis, program pengembangan pertanian terpadu, dan program pengembangan pengelolaan sumberdaya kelautan. Dalam Renstra Pemerintah Propinsi Jawa Timur juga menetapkan lima wilayah prioritas pembangunan. Prioritas pertama adalah Kawasan Selatan Jawa Timur, Wilayah Madura dan Kepulauan. Oleh karena itu pembangunan Kawasan Selatan Jawa Timur (*KSJT*), perlu didukung oleh semua jajaran dan instansi terkait.

Kawasan Selatan Jawa Timur membentang dari Barat (Kab. Pacitan) hingga ke Timur (Kab. Banyuwangi). Salah satu Kawasan Selatan yang potensial terletak di Kawasan Selatan Blitar (KSB) mempunyai karakteristik sumberdaya alam pertanian termasuk SDM yang spesifik, secara umum lebih marjinal daripada Kawasan Tengah dan Utara Jawa Timur. Dari aspek infrastruktur, *KSJT* termasuk KSB juga masih terbatas. Demikian pula pengembangan sistem agribisnisnya. Kawasan tersebut harus diidentifikasi dulu potensi, masalah dan pemanfaatan sumberdaya alam saat ini. Pengembangan agribisnis di kawasan ini harus berbasis karakteristik dan potensi sumberdaya alam setempat (spesifik lokasi) agar efisien (berdaya saing) dan berkelanjutan.

PENGERTIAN AGRIBISNIS

Istilah "agribisnis" sudah sangat sering didengar, terutama pada lima tahun terakhir. Agribisnis kadang-kadang masih diartikan secara beragam. Disamping istilah agribisnis, sering didengar pula istilah "agroindustri", baik hulu maupun hilir. Oleh karena itu perlu dibahas dulu pengertian-pengertian tersebut agar diperoleh pemahaman yang sama.

"Agribisnis" terdiri atas dua suku kata, yaitu "agri" yang berarti pertanian (*agriculture*), dan "bisnis" yang berarti usaha komersial (*business*). Dengan demikian, agribisnis dapat diartikan sebagai usaha (kegiatan) komersial (bisnis) yang berbasis pertanian. Pertanian disini mempunyai arti luas, meliputi semua sub-sektor yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Agribisnis dalam arti luas dapat diartikan sebagai semua kegiatan yang berkecimpung dalam industri dan distribusi alat-alat maupun bahan-bahan untuk pertanian, kegiatan produksi pertanian, pengolahan, penyimpanan dan distribusi produk-produk pertanian dan produk-produk olahannya (Soemarno, 1996).

Kegiatan agroindustri hulu maupun hilir merupakan bagian penting dalam usaha agribisnis. Agroindustri hulu adalah kegiatan industri yang menghasilkan bahan-bahan dan peralatan (mesin pertanian). Agroindustri hilir berupa kegiatan industri yang mengolah hasil/produk pertanian menjadi hasil antara maupun hasil akhir yang langsung dapat dikonsumsi oleh manusia.

Agribisnis dalam arti luas merupakan suatu industri pertanian dan usaha komersialnya yang cukup kompleks dan terstruktur. Untuk meningkatkan peranan sektor pertanian dalam pembangunan, agribisnis dalam arti luas harus menjadi perhatian secara mendalam. Dalam hal ini termasuk kegiatan industri sarana produksi pertanian, industri mesin dan peralatan pertanian serta hasil olahannya, kelembagaan keuangan dan pemasarannya. Oleh karena itu, agribisnis harus dipandang sebagai "bisnis" yang "berbasis pertanian", yang secara struktural terdiri atas tiga bagian yang saling bergantung, yaitu: (1) bagian masukan, yang ditangani oleh berbagai industri hulu yang memasok bahan masukan kepada sektor pertanian, (2) bagian produksi (proses produksi), yang ditangani oleh berbagai usahatani tanaman pertanian yang menghasilkan produk-produk pertanian sebagai bahan baku usaha agribisnis, dan (3) bagian keluaran yang ditangani oleh berbagai industri hilir yang mengubah hasil usahatani menjadi produk konsumsi awetan/olahan dan menyalurkan produk-produk tersebut melalui sistem pemasaran kepada konsumen (Downey dan Erickson dalam Soemarno, 1966).

POTENSI SUMBERDAYA PERTANIAN KAWASAN SELATAN BLITAR

Karakter Biofisik

Kawasan Selatan Blitar meliputi wilayah pembantu Bupati Lodoyo Barat dan Timur terdiri dari kecamatan Kademangan, Bakung, Wonotirto, Sutojayan, Panggungrejo, Binangun dan Wates. Kawasan tersebut merupakan wilayah di sebelah selatan sungai Brantas yang berbatasan dengan Samudera Indonesia memanjang dari timur berbatasan dengan kabupaten Malang hingga ke barat berbatasan dengan kabupaten Tulungagung. Kawasan ini memiliki sumberdaya alam pertanian secara umum lebih marginal dan kurang maju dibanding kawasan sebelah utara sungai Brantas.

Tujuh wilayah kecamatan yang merupakan kawasan selatan Blitar mempunyai luas 68.979 ha. Sebanyak $\pm 58\%$ kawasan tersebut merupakan areal dengan kelerengan antara 15-40% yang merupakan daerah perbukitan karstik. Pada umumnya berada pada ketinggian 0-700 m dari permukaan laut (dataran rendah) dengan rejim suhu tanah panas dan rejim kelembaban tanah agak kering. Areal tersebut mencakup keseluruhan wilayah kecamatan Bakung, Wonokerto, sebagian besar Panggungrejo dan sebagian kecil Wates. Kawasan ini berpotensi untuk pengembangan tanaman tahunan dengan komoditas alternatifnya mangga, srikaya, jambu biji, jambu mete, cengkeh dan kelapa. Sebagian kecil dari kawasan ini dengan iklim yang agak sejuk dengan ketinggian di atas 700 m dari permukaan laut berpotensi untuk pengembangan kopi dan jeruk. Sebanyak $\pm 31\%$ merupakan areal dataran dengan kelerengan 8-15% dengan karakteristik rejim suhu tanah panas dan kelembaban tanah agak kering. Kawasan ini berpotensi untuk pengembangan pertanian pangan selain padi utamanya palawija dan kacang-kacangan dengan sistem budidaya tanaman lorong dipadukan dengan tanaman tahunan seperti mangga, jambu mete, cengkeh. Sisanya sebanyak $\pm 11\%$ merupakan areal dengan kelerengan $<8\%$ yang terletak di tepi sungai tersebar di kecamatan Sutojayan, Binangun dan Kademangan. Kawasan ini berpotensi untuk pengembangan tanaman pangan dengan komoditas utamanya padi gogo, jagung, kedele, kacang tanah, kacang gude, ubi kayu dan ubi jalar. Kapas dan tembakau merupakan alternative komoditas yang berpotensi untuk dikembangkan di kawasan ini.

Dengan bahan induk bukit karstik jenis tanah di kawasan selatan Blitar berkembang menjadi beberapa jenis yang dapat diidentifikasi sebagai bentukan kompleks antara Litosol, Mediteran dengan Renzdina. Bentukan kompleks tersebut merupakan perkembangan lebih lanjut dari bahan induk batuan gamping. Tanah-tanah tersebut dicirikan oleh solumnya yang dangkal, berkerikil, dengan tingkat kesuburan rendah sampai sedang. Kendala utama tanah tersebut adalah memiliki kemampuan menahan air yang rendah sehingga ketersediaan air untuk pertumbuhan tanaman terbatas, dan akibatnya tanaman mudah mengalami kekeringan.

Atas dasar komponen utama agroekologi, yaitu: iklim, fisiografi atau bentuk wilayah, dan jenis tanah, maka zonasi kawasan selatan Blitar seperti diuraikan di depan dapat digambarkan dalam "peta Zona Agroekologi Kawasan Selatan Blitar" seperti terlihat pada Lampiran Gambar 1.

Kegiatan Agribisnis Di Kawasan Selatan Blitar (KSB)

Kemajuan pembangunan pertanian di kabupaten Blitar masih didominasi oleh kawasan Blitar Bagian Utara, sedangkan kawasan Blitar Bagian Selatan jauh tertinggal, sehingga terjadi kesenjangan kemakmuran kehidupan masyarakat petani pada kedua kawasan tersebut. Kawasan selatan Blitar terdiri dari 7 wilayah kecamatan, yaitu :kecamatan Bakung, Wonotirto, Sutojayan, Panggungrejo, Wates, Binangun, dan Kademangan. Luas kawasan kawasan Selatan Blitar tersebut mencapai 68.979 Ha atau sekitar 46,3% dari luas wilayah kabupaten Blitar. Kondisi lahan KSB didominasi oleh lahan kering yaitu mencapai 87% dan sisanya 23% berupa lahan sawah terdiri dari Sawah teknis, nonteknis dan sawah tadah hujan (Tabel 1).

Tabel 1. Luas daerah dan penggunaan lahan di 7 (tujuh) Kecamatan KSB

NO.	KECAMATAN	SAWAH	LAHAN KERING	LAINNYA	JUMLAH
01	Bakung	65	5.335	5.015	10.415
02	Wonotirto	228	5.586	11.289	17.163
03	Sutojayan	1.361	1.824	1.235	4.420
04	Panggungrejo	615	7.882	3.407	11.904
05	Wates	843	3.436	2.594	6.876
06	Binangun	123	6.275	1.287	7.685
07	Kademangan	808	63.24	3.396	10.528
	Jumlah	4.043	36.662	28.220	68.979

Ketertinggalan kawasan Selatan telah mendorong terjadinya Urbanisasi tenaga kerja produktif ke luar daerah, terutama generasi muda yang bekerja sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Tidak kurang dari 29.000 orang TKI dari Blitar berasal dari KSB. Hal ini menyebabkan semakin langkanya tenaga kerja untuk kegiatan pertanian dan mendorong semakin luasnya lahan-lahan yang terlantar. Akibat lebih jauh adalah semakin merosotnya produktivitas lahan dan produksi pangan dari kawasan ini. Untuk itu diperlukan terobosan berupa modernisasi pertanian melalui penerapan teknologi tepat guna, penggunaan mekanisasi dan pengembangan agro industri untuk memberikan daya tarik ekonomi untuk generasi muda, serta upaya-upaya peningkatan produktivitas lahan, kualitas hasil pertanian, kontinuitas produksi pertanian dan pengolahan hasil pertanian.

Kepadatan penduduk di kawasan KSB umumnya dibawah rata-rata kepadatan penduduk di kabupaten Blitar . Pada tahun 1995, rata-rata kepadatan penduduk di 7 kecamatan kawasan KSB sebesar 428 jiwa/km², sedangkan angka rata-rata kepadatan penduduk kabupaten Blitar saat itu mencapai 571 jiwa / km² (Tabel 2).

Tabel 2. Luas wilayah dan kepadatan penduduk tahun 1995

NO.	KECAMATAN	LUAS WILAYAH (Km ²)	JUMLAH PENDUDUK (Jiwa)	KEPADATAN (Jiwa / km ²)
1	Bakung	111,24	29,199	262
2	Wonotirto	164,54	37,900	230
3	Sutojayan	44,20	41,597	941
4	Panggungrejo	119,04	42,022	353
5	Wates	68,76	30,231	440
6	Binangun	76,79	42,981	560
7	Kademangan	105,28	61,604	585
	Jumlah	689.79	285.534	428

a. Aspek Produksi Pertanian

Tanaman Pangan dan Hortikultura

Berdasarkan luaspanen dan jumlah populasi tanaman yang dibudidayakan, maka potensi yang menonjol di kawasan KSB untuk tanaman pangan adalah jagung dan kedelai, sedangkan untuk tanaman sayuran lebih terbatas arealnya dan yang cukup luas peranannya adalah cabe dan kacang panjang. Data luas panen padi sawah dan padi ladang mencapai 10.845 Ha, jagung 22.086 Ha dan kedelai 13.691 Ha, serta cabe 3.765 Ha dan kacang panjang 270,7 Ha. (Tabel 3).

Tabel 3. Luas panen beberapa komoditi dominan tanaman pangan dan sayuran di 7 (tujuh) kecamatan KSB tahun 1999

Komoditi	KECAMATAN							TOTAL
	Bakung	Wono tirta	Suto jayan	Pang Gungrejo	Wates	Binang un	Kade mangan	
<u>T. Pangan :</u>								
1.Padi (sawah / ladang)	67,0 485,0	876 ,0 2.440,0	2.508,0 382,0	875,0 6.534,8	625,0 3.242,0	249,0 4729,0	2.559,0 2.085,0	10.845,0 22.086,0
2.Jagung	528,0	752,0	350,0	2.021,0	140,0	280,0	625,0	4.730,0
3.Ubi Kayu	75,5	1.125,0	112,0	752,8	302,0	280,0	454,0	3.293,0
4.K. Tanah	364,8	2.358,0	1.307,0	4.372,0	2.197,0	109,0	1.019,0	13.692,0
5.Kedelai						2073,0		
<u>Sayuran :</u>								
1.Cabe	-	12,0	-	199,0	114,0	3.406,0	34,0	3.765
2.K. Panjang	3,89	15,0	-	33,3	48,0	0	95,0	270,7
3.Tomat	0,17	-	-	-	8,0	75,50	4,0	34,7
4.Terong	0,18	14,0	-	6,75	20,0	22,50	2,0	87,9
5.Bayam	0,75	-	-	5,25	36,0	45,00	-	88,0
6.Ketimun	-	-	-	-	8,0	49,00	3,0	25,3
7.Sawi	-	-	-	-	-	14,25	5,0	5,0
8.Buncis	-	-	-	-	-	-	5,0	5,0

Sumber : Kecamatan Dalam Angka, 1999

Untuk tanaman buah-buahan, komoditi yang menonjol adalah rambutan, jeruk, mangga, nangka, alpokat, jambu biji dan jambu air, belimbing, melinjo, pepaya dan petai. Data jumlah populasi tanaman-tanaman tersebut di 7 kecamatan KSB adalah rambutan 31.767 pohon, jeruk 67.734 pohon, mangga 67.658 pohon, nangka 18.751 pohon, alpokat 21.388 pohon, jambu biji/air 12.687 pohon, belimbing 22.503 pohon, melinjo 26.230 pohon, pepaya 37.429 pohon dan petai 11.896 pohon (Tabel 4).

Tabel 4. Populasi tanaman buah-buahan di 7 (tujuh) kecamatan KSB tahun 1999

Komoditi	KECAMATAN							TOTAL
	Ba-kung	Wono-tirto	Suto-jayan	Pang-gungrejo	Wates	Bina-ngun	Kade-mangan	
1.Rambutan	23	10	5.327	186	35	6.594	3.784	31.767
2.Jeruk	320	-	1.675	5.500	38.000	-	8.269	67.734
3.Mangga	623	20.710	2.076	18.425	3.000	6.519	6.865	67.658
4.Nangka	792	3.287	1.627	1.534	2.705	2.617	3.168	18.751
5.Durian	-	-	76	-	-	202	28	1.750
6.Alpoket	1.018	10.426	785	3366	1.625	915	290	21.388
7.Jambu biji/air	276	1.310	-	3.262	1.635	3.117	1.032	12.687
8.Duku	-	2	-	-	-	-	-	1.388
9.Sawo	43	27	120	118	240	249	191	1.276
10.Belimbing	219	81	1.031	2.309	210	380	1.061	22.503
11.Kedondong	272	219	213	634	110	127	270	1.972
12.Melinjo	126	4.566	1.559	7.813	9.800	926	1.440	26.230
13.Pisang	6.756	-	33.307	-	-	-	-	40.063
14.Salak	75	-	-	-	110	-	1.500	2.536
15.Nanas	885	-	-	-	11.850	-	-	12.735
16.Pepaya	1477	-	3.611	4.767	3.700	11.156	4.316	37.429
17.Petai	209	-	519	3.489	1.385	4.971	895	11.896

Sumber : Kecamatan Dalam Angka, 1999

Tanaman Perkebunan

Areal tanaman perkebunan di KSB meliputi perkebunan besar Negara / PTP dan swasta mencapai 3.058,1 ha dan perkebunan rakyat sekitar 6.027 ha. Perkebunan besar tersebar di wilayah kecamatan Wates (558 Ha), Panggungrejo (217,4 ha), Sutojayan (43,13 Ha), Wonotirto (2.239,5 Ha), dan perkebunan rakyat sekitar 6.027 ha yang umumnya berada di wilayah Kecamatan Bakung.

Komoditi perkebunan yang menonjol dan dominan adalah kelapa, kapuk randu, kopi, cengkeh dan kenanga. Sedangkan komoditi tembakau dan tebu kurang dominan.

Tabel 5. Data komoditi perkebunan di 7 (tujuh) kecamatan KSB tahun 1999

Komoditi	KECAMATAN							TOTAL
	Ba-kung	Wono-tirto	Suto-jayan	Pang-gungrejo	Wates	Bina-ngun	Kade-mangan	
Kelapa	-	-	-	-	-	-	-	-
Kopi	1.837	70.975	29.927	82.120	34.200	32.178	64.780	385.944
Cengkeh	87	-	5.066	4.206	3.050	8.537	1.280	48.699
Kapuk	-	185	415	-	18.050	-	-	18.650
/Randu	1.035	15.190	3.872	6.306	25.800	27.068	4.742	87.052
Kenanga	144	-	4.976	7.686	1.129	896	975	16.750
Tembakau	-	-	-	-	-	-	-	12,00
Tebu	-	-	0.90	-	68,5	121	59,85	250,25

Sumber : Kecamatan Dalam Angka, 1999

Peternakan

KSB merupakan daerah produksi ternak potong berupa sapi potong, kambing/domba dan ayam. Disamping itu yang menonjol lainnya adalah produksi telur dari ayam ras dan ayam buras. Populasi ternak sapi potong di 7 kecamatan KSB mencapai 25.605 ekor, kambing/domba 29.829 ekor, ayam ras 267.700 ekor, ayam buras 261.810 ekor dan itik 42.918 ekor, sedangkan jenis ternak yang lainnya seperti kelinci, dan babi tidak dominant (Tabel 6).

Tabel 6. Data populasi ternak di 7 (tujuh) kecamatan KSB tahun 1999

Komoditi	KECAMATAN							TOTAL
	Baku ng	Wono tirta	Suto jayan	Pang gungrejo	Wates	Binan gun	Kade manga n	
Sapi Potong	2.150	4.743	2.336	5.642	3.194	4.239	2.654	25.605
Kambing/Domba	1.186	6.546	2.467	5.697	711	6.186	5.380	29.829
Ayam Ras	21.70	-	23.000	10.000	-	-	93.700	267.700
Ayam Buras	0	-	1.100	58.394	34.500	62.520	62.745	261.810
Itik	4.081	-	35.000	936	212	84	1.910	42.918
Kelinci	1.495	-	-	451	-	-	84	712
Babi	177	-	125	-	-	-	501	644
	-							

Sumber : Kecamatan Dalam Angka, 1999

Perikanan

Produksi ikan air tawar di KSB berasal dari beberapa sumber seperti kolam di pekarangan, sungai atau perairan umum, waduk dan kolam lele. Dilihat dari angka produksi, maka sumbangan terbesar berasal dari sungai, kemudian kolam pekarangan, waduk dan kolam lele. Lahan sawah di KSB tidak menghasilkan produksi ikan karena faktor keterbatasan air dan luas areal sawah irigasi yang terbatas jumlahnya.

Nilai ekonomis produksi ikan air tawar di 7 kecamatan KSB pada tahun 1995 mencapai Rp. 1.250.569.000,-, dengan tingkat perolehan tertinggi di kecamatan Sutojayan, Binangun dan kademangan. (Tabel 7). Disamping ikan air tawar, beberapa kecamatan seperti Wonotirto dan Panggung menghasilkan produksi ikan laut diantaranya dari jenis tongkol, tengiri, cucut dan ikan rucah.

Tabel 7 Jumlah produksi ikan air tawar menurut asalnya tahun 1995 di 7 (tujuh) kecamatan KSB.

Komoditi	Berat (kg)					Nilai (Rp.000,-)
	Kolam Pekarangan	Sawah	Sungai	Waduk	Kolam lele	
1. Bakung	1.706	-	3.381	7.595	-	33.988
2. Wonotirto	2.133	-	4.508	-	-	17.798
3. Sutojayan	43.151	-	64.239	6.076	11.240	334.212
4. Panggungrejo	8.293	-	9.016	6.030	4.496	74.598
5. Wates	11.172	-	4.508	3.038	4.067	61.064
6. Binangun	11.386	-	20.286	10.633	6.744	131.451
7. Kademangan	30.583	-	58.504	25.823	6.744	326.301
Jumlah	108.424	-	164.442	59.195	33.291	979'412

Sumber : Kabupaten Blitar Dalam Angka 1995

b. Aspek Pengolahan Hasil Pertanian

Kegiatan pengolahan hasil pertanian yang ada di KSB didominasi oleh industri kecil non-formal pada skala rumah tangga. Dari data-data tentang kegiatan industri kecil yang ada 7 kecamatan KSB, industri kecil formal jumlahnya sebanyak 100 unit usaha dengan penyerapan tenaga kerja 820 orang, sedangkan industri kecil non formal jumlahnya mencapai 6.028 unit usaha dengan penyerapan 10.290 orang (Tabel 8).

Dari sekitar 6.128 unit usaha industri kecil tersebut, sebagian besar berupa usaha kerajinan rumah tangga yang bergerak dalam pengolahan hasil-hasil pertanian, seperti penggilingan padi (huller), pengolahan tempe, tahu, roti, tape, kerupuk, emping melinjo, gula kelapa, marning dan jamu, serta pengolahan kopra.

Tabel 8. Data Kegiatan industri kecil yang ada di 7 (tujuh) kecamatan KSB pada tahun 1995

KECAMATAN	FORMAL		NON FORMAL	
	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Unit Usaha	Tenaga Kerja
1. Bakung	-	-	387	537
2. Wonotirto	12	51	349	548
3. Sutojayan	19	124	566	950
4. Panggungrejo	3	11	436	769
5. Wates	1	3	436	785
6. Binangun	12	109	929	1.587
7. Kademangan	23	285	1.020	1.798
Jumlah	70	583	4.123	6.974

Sumber : Kabupaten Blitar Dalam Angka, 1995

Tabel 9. Data industri rumah tangga di 7 (tujuh) kecamatan KSB tahun 1999

KEGIATAN PENGOLAHAN	KECAMATAN							TOTAL
	Ba kung	Wono tirta	Suto jayan	Pang gungrejo	Wa tes	Bina ngun	Kade mangan	
1.Huller	5	3	23	5	6	15	11	96
2.Industri Tempe	23	18	34	56	19	27	6	209
3.Industri Tahu	1	2	8	4	10	24	4	55
4.Pembuatan Tape	-	5	1	12	8	6	3	47
5.Pembuatan Krupuk	-	2	19	4	11	19	7	80
6.Emping Mlinjo	-	-	-	-	4	-	-	14
7.Gula Kelapa	-	-	-	-	122	1	402	1980
8.Marning	-	-	7	-	-	-	-	10
9.Jamu	9	3	8	6	4	2	8	45
10.Pengolahan Kopra	8	1	-	7	-	-	3	22

Sumber : Kecamatan Dalam Angka, 1999

Mengingat aspek produksi hasil pertanian di wilayah KSB yang belum maju dan berkembang, maka kegiatan pengolahan hasil juga menjadi lamban perkembangannya. Kegiatan industri rumah tangga yang bergerak dalam bidang pengolahan hasil umumnya memproses sendiri hasil pertaniannya, dan sebagian lagi dijual di sekitar KSB.

Lambannya pengembangan industri pengolahan ini akan terus berlangsung bila tidak dilakukan upaya-upaya untuk memperluas pasar. Beberapa alternatif yang dapat ditempuh untuk meningkatkan pengembangan industri pengolahan hasil pertanian antara lain:

- Mengundang pihak investor ke KSB untuk ambil bagian dalam pengembangan industri pengolahan ini.
- Agar pihak investor tidak ragu dalam mengembangkan industri ini, maka beberapa hal perlu diperhatikan, yaitu: 1) Memberikan kemudahan kepada investor dalam memilih macam industri, memilih lokasi, dll, 2) memberikan kemudahan dalam melaksanakan model PIR atau Contract Farming agar petani dapat cepat mengadopsi inovasi, 3). Mendorong pengembangan lembaga permodalan di daerah-daerah KSB.

c. Aspek Pemasaran

Masalah pemasaran umumnya sering menjadi kendala yang serius karena lemahnya akses para petani produsen terhadap pasar, terutama pada saat produksi melimpah (*overstock*) di suatu wilayah. Namun saat ini tampaknya persoalan permasalahan produk-produk pertanian dari KSB belum mengkhawatirkan, karena peluang pengembangan produksi masih relatif lancar. Sebagian besar produk unggulan yang ada seperti jagung, kedelai, buah-buahan, kelapa, kopi, cengkeh, sapi potong, telur dan ikan laut diprediksikan masih memiliki prospek pasar yang cerah, baik untuk pasar lokal, pasar luar daerah dan ekspor. Masalah yang perlu dibenahi adalah aspek mutu / kualitas produk dan kontinuitas pengadaannya.

Sebagai contoh peluang pemasaran daging sapi, domba / kambing dan ayam buras masih terbuka dan prospeknya sangat cerah. Setiap tahun pemerintah masih harus mengimpor sapi dari New Zealand dan Australia dalam bentuk hewan hidup dan dari Eropa dan Amerika latin dalam bentuk daging. Sementara itu. Pemotongan

sapi dan ternak yang keluar dari Jawa Timur terus meningkat sejumlah sapi yang terpotong dan keluar daerah tidak kurang dari 40.000 ekor. Oleh karena itu, perkembangan harga daging selama 15 tahun selalu mengalami trend kenaikan. Potensi pasar ternak dalam negeri seperti Jawa barat, DKI cukup menjanjikan, sedangkan untuk ternak domba, kambing dan ayam buras masih dapat dipasarkan di pasar-pasar lokal di Jawa Timur. Para pedagang ternak dari kota-kota pesisir Jawa bagian Utara banyak yang berbelanja di pasar-pasar lokal Jawa Timur Bagian Selatan, seperti Pasar Sumberpucung dan Wlingi Blitar, Pasar Tulungagung, Trenggalek, Ponorogo, Dampit-Malang, Pacitan dan Lumajang.

Pola Pemasaran yang umumnya terjadi adalah:

- Sapi, domba dan kambing, serta ayam dan telur diambil oleh pedagang lokal dari Blitar, kemudian di drop ke Surabaya, Bandung, Jakarta, dan Bali. Untuk sapi dijual karkas dengan harga yang telah disepakati. Biaya transport, penginapan sementara selama di Jakarta dan fee untuk pedagang ditanggung pemilik ternak. Kemudian pemilik ternak mendapatkan nota penjualan dari pembeli di Jakarta dan pembayaran dilakukan antara 7-10 hari setelah pengiriman.
- Setelah harga ditentukan dan disepakati, uang ditransfer lalu ternak sapi dikirim sejumlah nilai uang yang ditransfer dengan patokan timbangan hidup.
- Pembeli datang ke Blitar dengan membawa uang, kemudian memilih sapi dan ditimbang lalu dibayar sesuai kesepakatan harga yang telah ditentukan.
- Ternak sapi, domba dan kambing dibawa langsung ke pasar melalui jasa blantik dan pembayaran dilakukan setelah ternak dijual.

Sedangkan mata rantai pemasaran produk tanaman pangan, sayuran, buah-buahan dan hasil perkebunan umumnya dipasarkan lewat tengkulak, melalui pedagang pengumpul dengan system ijon dan sebagian kecil dipasarkan langsung ke konsumen. Kondisi semacam ini tentunya masih memprihatinkan, karena keuntungan/margin yang semestinya dinikmati oleh para petani produsen ternyata jatuh kepada tengkulak dan para pedagang perantara. Walaupun penjualan produk-produk pertanian yang dilakukan dalam bentuk bahan baku tidak selalu lebih merugikan pihak produsen/para petani, tetapi bila diolah terlebih dahulu menjadi produk olahan setengah jadi dan dikemas agar tidak mudah rusak, maka akan jauh lebih menguntungkan karena posisi tawar para petani dalam penentuan harga dengan para pedagang perantara akan lebih kuat. Di samping itu, multiplier efek dalam bentuk nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja akan meningkat ditingkat lokal.

Beberapa kebutuhan yang perlu dipenuhi dalam rangka meningkatkan kinerja pemasaran produk-produk pertanian di KSB antara lain: 1). Sarana transportasi, 2). Bantuan permodalan, 3). Pengembangan pola kemitraan petani swasta, 4). Pelatihan manajemen, 5). Teknologi pasca panen dan pengemasan, 6). Promosi produk unggulan dan 7). Pengembangan produktivitas usaha tani untuk meningkatkan volume suplai bahan baku dan kontinuitasnya.

MASALAH DAN TANTANGAN KAWASAN SELATAN BLITAR (KSB)

Orientasi pembangunan Kawasan Selatan Blitar yang mengarah pada program pengembangan Agribisnis merupakan suatu langkah strategi ideal untuk meningkatkan PAD melalui jembatan peningkatan pendapatan masyarakat khususnya dalam lingkup sektor pertanian secara utuh. Program tersebut akan mampu terwujud bila langkah operasional yang akan diterapkan berpijak dan memperhatikan masalah dan hambatan yang selalu ditemui dalam pengembangan program Agribisnis yakni :

- a. Pola produksi
- b. Bahwa pada beberapa komoditi pertanian masih terpencar-pencar sehingga menyulitkan pembinaan dan tercapainya efisiensi usahatani
- c. Sarana dan prasarana
- d. Sarana dan prasarana yang ada belum memadai sehingga menyulitkan efisiensi usaha
- e. Sistem kelembagaan
- f. Sistem kelembagaan di pedesaan masih lemah sehingga kurang mendukung untuk kegiatan agribisnis
- g. Agroindustri
- h. Agroindustri yang ada terpusat di kota sehingga nilai bahan baku menjadi lebih mahal.

1) Pola Produksi

Pada dasarnya faktor yang berpengaruh terhadap pola produksi dalam program Agribisnis ada dua komponen penting yang perlu memperoleh perhatian khusus, yakni:

a) potensi SDA (sumberdaya alamnya), dan b) potensi SDM (sumberdaya manusianya).

a). Sumberdaya Alam (SDA)

Luas lahan pertanian Kawasan Selatan Blitar (KSB) tercatat 87% didominasi oleh lahan kering, dan 75% memiliki kemiringan $>15\%$. Atas dasar kondisi tersebut, dan melihat potensi wilayah, maka analisis Agroekologi Zone (AEZ) terhadap arah kebijakan dalam menentukan pilihan komoditi unggulan harus didasarkan atas kesesuaian lahan dan agroekologi setempat, sehingga peluang untuk mencapai keberhasilan program tersebut akan mampu terwujud. Penetapan komoditi unggulan yang didasarkan atas kesesuaian lahan dan agroekologi setempat akan mampu meningkatkan nilai komperatif komoditi, yang selanjutnya akan mampu meningkatkan efisiensi usahatannya yang berarti akan meningkatkan nilai kompetitifnya karena pengembangan komoditi dilakukan dalam sentra-sentra pengembangan dan tidak terpencar-pencar.

Masalah yang dihadapi dengan kondisi keragaan wilayah seperti Kawasan Selatan Blitar (KSB), antara lain:

- a. Mengingat sekitar 87% kawasan tersebut didominasi oleh lahan kering, maka faktor pembatas dalam sistem usahatani yang akan dikembangkan yakni *water management* (pengelolaan air) merupakan masalah yang harus memperoleh perhatian khusus.
- b. Topografi wilayahnya sebagian besar (>75%) didominasi oleh lahan dengan kemiringan >15% (15-40%), maka peluang kerusakan lahan karena aliran limpasan air (*run off*) yang mampu mengikis lapisan olah (*top soil*) secara berkelanjutan sehingga akan menguruskan lahan, merupakan masalah utama yang harus diperhatikan.

b) Sumberdaya Manusia (SDM)

Keragaan SDM di wilayah KSB menggambarkan bahwa adanya kecenderungan menurunnya kemampuan produktivitas tenaga kerja yang tersedia. Hal ini diduga ada kaitannya dengan ketersediaan tenaga produktif yang mulai langka di wilayah ini, karena minat tenaga kerja produktif yang ada banyak yang bergeser alih profesi di luar sektor pertanian. Nampaknya kondisi tersebut terpicu karena tingkat pendapatan yang mereka peroleh dari sektor pertanian relatif rendah, sehingga mereka mencari alternatif sumber pendapatan lain yang mampu memberikan jaminan kehidupan yang layak. Kondisi ini ditandai dengan tingginya tenaga kerja TKI yang diperkirakan sebanyak 29.000 dari Blitar dan sebagian besar berasal dari Kawasan Selatan Blitar. Akibat dari kondisi tersebut, maka tenaga kerja yang masih ada di pedesaan sebagian besar adalah tenaga kerja yang kurang produktif.

Keragaan tingkat ekonomi rumah tangga petani di KSB sebagian besar tergolong lemah, hal ini diduga erat kaitannya dengan tingkat pendapatan yang diperoleh dari sistem usahatani yang dikelolanya umumnya masih mengandalkan sebagian besar pada tanaman pangan saja, dan belum mengoptimalkan suatu bentuk usahatani terpadu dengan sub sektor lain seperti ternak.

2) Dukungan Sarana dan Prasarana

Kondisi lain yang tidak langsung berkaitan dengan ekonomi rumah tangga petani yakni prasarana dan sarana. Keragaan yang ada pada dewasa ini, sarana dan prasarana yang tersedia relatif kurang memadai dan belum sepenuhnya mampu menjangkau dengan mudah ke lokasi-lokasi pemukiman utamanya pada lahan usahatani, hal ini tentu saja akan mempengaruhi terhadap kemudahan dan kelancaran arus pemasaran produksi pertanian serta pengadaan sarana produksi pertanian yang diperlukan petani. Akibat dari kondisi ini akan berpengaruh pada mahalnya saprodi yang harus diadakan oleh petani, serta rendahnya harga jual produk yang dihasilkan oleh petani.

Keberadaan Agroindustri

Keragaan yang nampak pada dewasa ini menggambarkan bahwa keberadaan agroindustri yang ada umumnya di kota bahkan tersentralisir di kota-kota besar. Kondisi ini tentu saja akan mempengaruhi pada harga bahan baku yang tinggi, dan pada sisi lain harga jual yang diperoleh petani ditekan pada tingkat serendah-rendahnya. Sehingga perolehan pendapatan petani sebagai produsen komoditi pertanian pada posisi yang kurang menguntungkan.

4. Sistem Kelembagaan

Keragaan kelembagaan di sektor pertanian yang ada pada dewasa ini masih dirasakan belum mampu mendukung tumbuh dan berkembangnya agribisnis. Bentuk kelembagaan sederhana yang nampak pada dewasa ini yakni adanya kelompok-kelompok tani, namun kondisi yang ada di lapang sebagian besar kelembagaan yang ada inipun tidak nampak aktivitas keberadaannya.

STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KAWASAN SELATAN BLITAR

Sumberdaya alam di KSB (Kawasan Selatan Blitar) tergolong marginal, namun demikian bukan berarti tidak ada potensi untuk pengembangan sistem dan usaha agribisnis. Untuk itu diperlukan upaya dan strategi yang tepat untuk pengembangan agribisnis di KSB. Pengalaman keberhasilan ataupun kegagalan pengembangan agribisnis selama ini harus di petik sebagai pelajaran. Berbagai strategi pengembangan agribisnis di KSB yang dapat disarankan antara lain: a) Mengoptimalkan produktifitas sumber daya alam yang berorientasi pada kelestarian lingkungan, dan b) Meningkatkan efisiensi jaringan agribisnis dengan memedomani masalah dan tantangan dalam pembangunan pertanian di KSB yang selama ini terasakan.

A). Optimalisasi produktivitas sumber daya (SDA dan SDM)

Selama ini penetapan komoditi unggulan yang dikembangkan dalam program pembangunan pertanian kurang (bahkan mungkin tidak) didasarkan atas kesesuaian agroekologi setempat (AEZ), sehingga sering di jumpai bahwa komoditi yang dibudidayakan tersebut tidak memiliki nilai komperatif tinggi, yang selanjutnya tentu saja sulit akan mampu memiliki nilai kompetitif yang tinggi sebagai salah satu dasar pertimbangan berpijak dalam pengembangan agribisnis. Oleh karena itu pewilayahan komoditi unggulan yang didasarkan atas kesesuaian lahan dan agroekologi setempat perlu penataan yang terarah, dan dapat dipahami oleh masyarakat secara luas terutama para pelaku yang terlibat dalam program pengembangan agribisnis. Pengembangan komoditi unggulan yang didasarkan atas kesesuaian lahan dan agroekologi setempat (AEZ) akan memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

- Tingkat resiko kegagalan karena faktor alam kecil
- Pertumbuhan dan produktifitas tanaman menjadi optimal baik kuantitas produksi maupun mutunya
- Input produksi yang diperlukan lebih efisien, sehingga biaya produksi yang diperlukan menjadi efektif
- Pengembangan komoditi tidak terpencah-pencar, sehingga memudahkan dalam pemasaran hasil.
- Secara rinci strategi yang dapat disarankan dalam optimalisasi sumber daya alam (SDA) dan SDM di KSB ini adalah:

1. Penentuan jenis komoditi pertanian

1.1. Identifikasi dan karakterisasi sumber daya alam pertanian di KSB (7 kecamatan)

Salah satu manfaatnya adalah untuk menentukan kesesuaian lahan untuk perkembangan komoditas pertanian, yang nantinya digunakan sebagai bahan baku bagi pengembangan agribisnis. Dari analisis kesesuaian lahan tersebut akan muncul alter-

natif komoditi pertanian yang dapat dikembangkan di KSB atas dasar potensi SDA yang tersedia (komoditas potensial).

1.2. Identifikasi komoditi pertanian dan pengembangan agribisnis saat ini di KSB (existing commodity)

Apabila komoditi eksisting sama dengan komoditi potensial, berarti sudah tepat dan yang harus dilakukan adalah intensifikasi dan perbaikan usaha tani serta pengembangan agribisnisnya. Apabila terdapat komoditi potensial yang saat ini belum diusahakan, maka merupakan potensi yang perlu dikaji keuntungan kompetitifnya untuk dikembangkan lebih lanjut. Sebaliknya, apabila komoditi eksisting saat ini kurang sesuai atas dasar potensi lahannya, maka yang dapat dilakukan adalah melakukan pengkajian keuntungan komperatif serta kompetitifnya.

1.3. Atas dasar analisis kesesuaian lahan KSB, terdapat komoditas-komoditas potensial dan alternatif yang saat ini belum banyak dikembangkan antara lain; srikaya, jambu biji, jeruk, ubi jalar, tembakau (lihat pada bab III.1 dan III.2).

2. Perbaikan sistem perbenihan / pembibitan

Salah satu permasalahan pengembangan agribisnis selama ini adalah kurang tersedianya bahan baku (kuantitas maupun kualitas). langkah awal yang baru ditempuh adalah melakukan perbaikan sistem perbenihan/pembibitan benih/bibit yang berkualitas akan menentukan kualitas hasil.

3. Pembentukan kawasan sentra produksi bersekala komersil

Usaha tani yang terpencar-pencar telah terbukti tidak sesuai untuk pengembangan usaha agribisnis karena tidak efisien. Pembentukan kawasan sentra produksi (KSP) komoditi pertanian bersekala komersil sangat diperlukan, agar bahan baku dapat tersedia dalam jumlah, kualitas, dan pola ketersediaan sepanjang tahun yang cukup. Pengembangan KSP didasarkan atas kesesuaian lahan (biofisik) dan keunggulan kompetitif dari komoditi yang dikembangkan utamanya permintaan pasar (market).

4. Pengembangan teknologi usaha tani dan pengolahan hasil

Pengembangan teknologi ini penting, terutama bagi pengembangan agribisnis di KSB yang ditujukan untuk penumbuhan industri kecil dan menengah termasuk industri rumah tangga teknologi tersebut termasuk alat dan mesin pertanian termasuk untuk prosesing.

5. Pengembangan SDM pertanian

Kualitas SDM pertanian sangat menentukan keberhasilan pengembangan agribisnis di KSB. Untuk itu perlu peningkatan kemampuan SDM pertanian termasuk pelaku agribisnis sekala kecil dan menengah dalam memanfaatkan peluang infestasi dan melakukan usaha agribisnis. Hal tersebut dapat ditempuh melalui pelatihan, magang, temu usaha, kemitraan dan model incubator. Pembinaan dan konsolidasi petani perlu juga dilakukan.

B). Peningkatan efisiensi jaringan agribisnis

1. Pengembangan infrastruktur

Infrastruktur di KSB untuk pengembangan agribisnis masih sangat minim. Rencana pembuatan jalan trans-Selatan Jawa Timur perlu didukung. Ketersediaan air bersih untuk usaha sangat diperlukan. Perlu dipikirkan pula penumbuhan pasar-pasar lokal dan pembangunan (Sub) terminal agribisnis, termasuk barang kali pelabuhan pantai selatan untuk transportasi antara propinsi. Faktor kemudahan sarana dan prasarana akan mampu membantu para petani selaku produsen akan mudah mendapatkan saprodi yang diperlukan, transportasi menjadi mudah dan relatif murah, sehingga diharapkan biaya produksi pun bisa efisien. Pada sisi lain, dengan kemudahan sarana dan prasarana ini diharapkan juga akan mampu meningkatkan dinamika pemasaran hasil.

2. Penguatan kelembagaan

Kelembagaan yang perlu ditumbuhkan di KSB antara lain : kredit/ keuangan, kemitraan usaha, kelembagaan konsultasi agribisnis yang membantu petani/ pengusaha kecil dan menengah merancang sistem dan usaha agribisnis. Bentuk kelembagaan yang mendukung tumbuh dan berkembangnya agribisnis perlu dukungan tidak hanya dari pemerintah, namun pihak swasta juga harus dilibatkan pola kelembagaan pertanian kooperatif (*cooperatif farming*) dalam bentuk asosiasi atau semacamnya, berpeluang untuk dikembangkan. Kelembagaan seperti ini di beberapa daerah lain sudah mulai terbentuk, antara lain asosiasi petani manggis di Trenggalek, asosiasi petani pamelor (nama lain daerah jeruk Bali, Nambangan) di Magetan, dan masih banyak contoh lain.

PENUTUP

Secara ringkas dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Meskipun potensi SDA di KSB tergolong marginal, namun masih memungkinkan untuk dapat dikembangkan beberapa komoditi yang memiliki potensial kooperatif dan kompetitif tinggi atas dasar kesesuaian lahan dan agroekologi setempat.
2. Program pembangunan agribisnis di KSB akan mampu tumbuh dan berkembang, serta berkelanjutan, bila memperhatikan masalah dan hambatan yang telah ada dengan cara: mengoptimalkan produktivitas SDA dan SDM yang tersedia, dan meningkatkan efisiensi jaringan agribisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah, R.M.A. 2000. Optimasi pemberdayaan sumberdaya alam pertanian dalam mendukung pelaksanaan otonomi daerah di Jawa Timur. Lokakarya penyusunan Prioritas program dan perencanaan strategi Jawa Timur di Surabaya, 1-2 Maret 2000.
- Anonim. 2001. rencana strategi daerah Propinsi Jawa Timur tahun 2001-2005. Pemerintah Propinsi Jawa Timur.

- Kasryno, F. 1999. strategi pembangunan pertanian yang berorientasi pada petani kecil. Makalah seminar Nasional pembangunan pertanian pedesaan dalam otonomi daerah, Bogor, 16-17 Nopember 1999
- , Soekartawi. 1993. Agribisnis :Teori dan Aplikasinya. Penerbit: PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soemarno. 1996. Model pengembangan sistem agribisnis kacang tanah, hal. 103-128. Dalam N. Saleh dkk. (penyunting). Risalah Seminar Nasional Prospek Pengembangan Agribisnis Kacang Tanah di Indonesia. BALITKABI, Malang
- , Suyanto, B., S. Ariadi, R. Sugihartati, M. Jalal, K. Srimulyo, Karnagi dan Sudarso. 1997. pemetaan dan penyusunan program pengembangan Produk Unggulan di Kabupaten Daerah Tingkat II Blitar. Laporan Akhir Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Blitar dengan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Univ. Airlangga, Surabaya.

DAFTAR PESERTA

	Nama	Alamat/Instansi
1.	Abd. Fatah	Swasta
2.	Abdul Mukti	BPTP Jawa Timur
3.	Abu	BPTP Jawa Timur
4.	Achamad Setiawan	Univ. Muhammadiyah Malang
5.	Agus Budiman	Faperta UMM
6.	Agus Suryadi, Ir.	BPTP Jawa Timur
7.	Ahmad Kusaeri	BPTP Jawa Timur
8.	Ahmad Nadlif	AP2 KMI
9.	Anang Muhariyanto, Ir.	BPTP Jawa Timur
10.	Andi Setawan	Faperta Unibraw
11.	Aris Munandar	Univ. Muhammadiyah Malang
12.	B. Irianto, Ir. MSc.	BPTP Jawa Timur
13.	B. Nusantara	BPTP Jawa Timur
14.	B. Pikukuh	BPTP Jawa Timur
15.	Badjuri	KIPP Blitar
16.	Bagus Sujarwo	Diperta Tulungagung
17.	Balsius Lema, Ir.	BPTP Jawa Timur
18.	Basuni R.	Pemda Kab. Malang
19.	Baswarsiati, Ir. MS.	BPTP Jawa Timur
20.	Beny F. Utama, SE.	BPTP Jawa Timur
21.	Budi Santosa	BPTP Jawa Timur
22.	Budi Setiawan	Bappeprop. Jatim
23.	Budi Trimulyono	Pemda Kab. Malang
24.	C. Novirita Y.	BPTP Jawa Timur
25.	Catur Susilo	Pemkab. Blitar
27.	Chamdi Ismail, Ir.	BPTP Jawa Timur
28.	D. Rachmawati, Ir	BPTP Jawa Timur
29.	Dahlan	Balitbangda Blitar
30.	Deni Osman	Jawa Pos
31.	Diah Pitaloka	Univ. Muhammadiyah Malang
32.	Didi Budi W, Drh.	Loka Sapi Potong Pasuruan
33.	Didik Eko W, Ir.	Loka Sapi Potong Pasuruan
34.	Djoko Siswanto	BPTP Jawa Timur
35.	Dwi Adi Sunarto	Balittas Malang
36.	Dwi Winarno, Ir.	Balittas Malang
37.	Dyah Prita S, Ir.	BPTP Jawa Timur
38.	Eko Legowo, Dr.	SAKATA SEED
39.	Eko Susanto	KTNA Jatim
40.	Elen Margaretha	BPTP Jawa Timur
41.	Elok Wahyu Rinasari	BPTP Jawa Timur
42.	Emy Sri Hastuti, Ir.	BPTP Jawa Timur
43.	Endah R, Ir.	BPTP Jawa Timur
44.	Endang PK., Ir. MS.	BPTP Jawa Timur
45.	Endang Setyowati	Faperta UMM
46.	Endang Widajati, Dra.	BPTP Jawa Timur
47.	Era Parwati, SE.	BPTP Jawa Timur

48.	Fredy T.	Disbun Kab. Malang
49.	Gatot Kartono	KP. Mojosari
50.	Gatot Kartono, Dr.	BPTP Jawa Timur
51.	Halim	Malang Pos
52.	HAM. Hartono	KTNA Jatim
53.	Hananak	STPP Malang
54.	Hartono	Pemkab. Blitar
55.	Hatma Suryatmojo	FKT UGM
56.	Hendiva Winar, SE.	BPTP Jawa Timur
57.	Hendry Arianto, Ir.	BPTP Jawa Timur
58.	Hendry Suseno, SP.	BPTP Jawa Timur
59.	Heri Sutanto, Ir.	BPTP Jawa Timur
60.	Heru Djatmiko	Faperta UNEJ
61.	Heru Sucahyo	Diperta Tulungagung
62.	Iffah Irsjadina, Ir.	BPTP Jawa Timur
63.	Indriana RD. SP.	BPTP Jawa Timur
64.	Istadi	BPTP Jawa Timur
65.	Joko Sulistyo	Swasta
66.	Kasijadi, Dr.	BPTP Jawa Timur
67.	Kasiyanto	BPTP Jawa Timur
68.	Kiran	BPTP Jawa Timur
69.	Koesnarman	Faperta Unibraw
70.	Kuswardoyo	BPTP Jawa Timur
71.	L. Amalia	BPTP Jawa Timur
72.	L. Y. Krisnadi, Ir.	BPTP Jawa Timur
73.	Latifah	KIPP Blitar
74.	Luki R, Ir. MS.	BPTP Jawa Timur
75.	Lulus Sunaryo, SP.	BPTP Jawa Timur
76.	M. Basori	BPM
77.	M. Faris	KTNA Jatim
78.	M. Purwoko	BPTP Jawa Timur
79.	M. Soleh, Dr.	BPTP Jawa Timur
80.	MA. Yusran, Ir.	BPTP Jawa Timur
81.	Martono	BPTP Jawa Timur
82.	Mujianto	BPTP Jawa Timur
83.	N. Basoeki	Diperta Blitar
84.	Nani Heryani	Balai Agroklimat Bogor
85.	Nanik Machrufi, Ir.	Banyuwangi
86.	Nizar Syafaat	PSE Bogor
87.	Nonot Widarsa	BPTP Jawa Timur
88.	Noor Hasan. Ir	BPTP Jawa Timur
89.	Nova Zaenal	Faperta Unibraw
90.	Nu'arofah	BPTP Jawa Timur
91.	Nur Imah Sidik, Ir. MS.	BPTP Jawa Timur
92.	Nur Suaeb	Diperta Malang
93.	Nurul Istiqomah, SP.	BPTP Jawa Timur
94.	Ojo	BPTP Jawa Timur
95.	Ono Sutrisno, SP.	BPTP Jawa Timur
96.	Paulina ERP, Ir. MP.	BPTP Jawa Timur

97.	Prabu	Tulungagung
98.	Prayino Surip	BPTP Jawa Timur
99.	Pudji Santoso, Ir. MS.	BPTP Jawa Timur
100.	Ratna Herawati	BPTP Jawa Timur
101.	Razaki	BPTP Jawa Timur
102.	Retnowati	Faperta Unibraw
103.	Roesmiyanto, Ir.	BPTP Jawa Timur
104.	Rokati	BPTP Jawa Timur
105.	Rosniyati Suwarda	BPTP Jawa Timur
106.	Rudi Sudjianto	Petani
107.	Ruly Hardianto, Ir	BPTP Jawa Timur
108.	Ruminarto	Dishutbun Pacitan
109.	S. Harwanti, Ir	BPTP Jawa Timur
110.	S. Yuniastuti, Ir.	BPTP Jawa Timur
111.	Sadi, SP.	BPP Nganjuk
112.	Salim S.	Univ. Jember
113.	Samsu Aminullah	BPTP Jawa Timur
114.	Samsuludin	BPTP Jawa Timur
115.	Santi P.	Univ. Muhammadiyah Malang
116.	Sarwono, Ir.	BPTP Jawa Timur
117.	Satiman	BPTP Jawa Timur
118.	Siswoyo	STPP Malang
119.	Siti Farida	Swasta
120.	Skaris	Dinas Pertanian Trenggalek
121.	Slamet Rijanto	BPTP Jawa Timur
123.	Sodiq	Diperta Pasuruan
124.	Soedahlan	Siperta Blitar
125.	Soehadi	KIP3KT Malang
126.	Suhardjo, Dr.	BPTP Jawa Timur
127.	Soelaiman	Diperta Pasuruan
128.	Soesilo	STPP Malang
129.	Sony Kurniawan	STPP Malang
130.	SR. Soemarsono, Ir. MS.	BPTP Jawa Timur
131.	Sri Astuti	Swasta
132.	Sri Astuti Soedjoko	FKT UGM
133.	Sri Widajati	BPTP Jawa Timur
134.	Sri Zunaini Sa'ada, SP.	BPTP Jawa Timur
135.	Subiyakto	Balittas Malang
136.	Sucipto	Pemda Kab. Malang
137.	Sudarwis	BPTP Jawa Timur
138.	Sugeng Muljono, SE	Disnak Prop. Jatim
139.	Suhardi, Ir.	BPTP Jawa Timur
140.	Sujak, SP.	Balittas Malang
141.	Sukarno R. Ir. MS.	BPTP Jawa Timur
142.	Sunaidi K.	Univ. Jember
143.	Sunandar	Swasta
144.	Sunarsedyono, Dr.	BPTP Jawa Timur
145.	Sunarto Is., Ir. MS.	Faperta Unibraw

146.	Supangat	BPTP Jawa Timur
147.	Suparno	Disbun Prop. Jatim
148.	Supriyadi	Swasta
149.	Sutarno	Dispenda Probolinggo
150.	Sutrisno	RRI Malang
151.	Suwono, Ir. MP.	BPTP Jawa Timur
152.	Teguh P, Ir	Loka Sapi Potong Pasuruan
153.	Thohir Zubaidi, BSc.	BPTP Jawa Timur
154.	Titiek Purbiati, Ir.	BPTP Jawa Timur
155.	Tjatur R	PT. Bisma Dwi Panca Manunggal
156.	Tri Agustin S., Ir.	Diperta Kab. Blitar
157.	Tukimin SW. Ir.	Balittas Malang
158.	Wahyono Hadi	Balitbang Prop. Jatim
159.	Wahyu Dwi S.	Faperta Unibraw
160.	Wahyunindyawati, Ir.	BPTP Jawa Timur
161.	Wigati Istuti, Ir.	BPTP Jawa Timur
162.	Wiwik Pudjiastuti, Ir.	Dinas Pertanian Pacitan
163.	Yanuar S.	STPP Malang
164.	Yulfah, Dra.	BPTP Jawa Timur
165.	Yun Kusofah	BPTP Jawa Timur
166.	Yuniarti, Ir. MS.	BPTP Jawa Timur
167.	Zainal Arifin. Ir. MP.	BPTP Jawa Timur

**LOKAKARYA PENGEMBANGAN AGRIBISNIS BERBASIS
SUMBERDAYA LOKAL DALAM MENDUKUNG PEMBANGUNAN
EKONOMI KAWASAN SELATAN JAWA, 22 Oktober 2002**

- a. **SK Kepala Pusat PSE No.: TU.110.0210.5.993, tanggal 10 Oktober 2002**
tentang Pembentukan Panitia Lokakarya Pengembangan Agribisnis Berbasis
Sumberdaya Lokal dalam mendukung Pembangunan Ekonomi Kawasan Selatan
Jawa

Panitia Pengarah: : Kepala Pusat PSE Pertanian
Kepala BPTP Jawa Timur
Kepala Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur

Tim Perumus : Dr. Suyamto (BPTP Jatim)
Dr. Gatot Kartono (BPTP Jatim)
Prof. Dr. Wahyono Hadi (Balitbang Prop. Jatim)
Ir. Ruly Hardianto (BPTP Jatim)

Penanggung Jawab : Dra. Endang Widajati

Panitia Pelaksana

K e t u a : Ir. Blasius Lema
Sekretaris : Ratna Herawati
Bendahara : Dra. Y u l f a h
Hendiva Winar

Seksi-seksi

- Seksi Makalah : Budi Santosa
- Seksi Persidangan : Ir. Endah Retnaningtyas
- Seksi Ekspose : Thohir Zubaidi
- Seksi Akomodasi/
Konsumsi : Dra. Iffah Irsyadina
- Seksi Dokumentasi : Djoko Siswanto
- Seksi Perlengkapan : N o n o t
Amat Kusaeri
- Pembantu Umum : Prayitno Surip

Tim Penyunting Prosiding:

Ketua : Dr. Suyamto (Ahli Peneliti Utama) – BPTP Jawa Timur

Anggota : 1. Ir. Amirudin Syam (Peneliti Madya – PSE)
2. Dr. Gatot Kartono (Ahli Peneliti Utama)
BPTP Jawa Timur
3. Ir. Ruly Hardianto (Peneliti Madya) – BPTP Jawa Timur
4. Ir. Bambang Irianto, MS (Peneliti Muda) – BPTP Jawa
Timur

5. Dr. Q. Dadang Ernawanto (Peneliti Muda) – BPTP Jawa Timur
6. Ir. Zainal Arifin, MP. (Ajun Peneliti Madya) – BPTP Jawa Timur

Redaksi Pelaksana:

1. Dra. Endang Widajati
2. Dra. Yulfah
3. Budi Santosa

b. Jadwal Acara Lokakarya

Waktu	Acara	Moderator & Sekretaris Sidang
Selasa, 22-10-2002		
08.30-09.00	Pendaftaran peserta	
09.00-09.30	Pembukaan	
09.30-10.00	Konsep Pengembangan Wilayah Tertinggal dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan melalui Pengembangan Agribisnis (<i>Nizwar Syafa'at, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian</i>)	Dr. Suyamto & Ir. Pudji Santoso, MS.
10.00-10.30	Konsep Pembangunan Pertanian Kawasan Selatan Jawa Timur: Hasil Penelitian Balitbang Propinsi Jawa Timur (<i>Kepala Balitbang Propinsi Jawa Timur</i>)	
10.30-11.00	Diskusi	
11.00-11.30	Pembangunan Kawasan Gunung Kidul dengan konservasi lahan yang Berwawasan Lingkungan (Sri Astuti Soedjoko-Fak. Kehutanan-Univ. Gajah Mada, Yogyakarta)	Prof. Wahyono Hadi & Ir. Bambang Irianto, MSc.
11.30-12.00	Panen Hujan dan Aliran Permukaan untuk Meningkatkan Produktivitas Keberlanjutan Usahatani Lahan Kering: Kasus di Gunung Kidul (<i>Dr. Gatot Irianto Ka Balit. Agroklimat Bogor</i>)	
12.00-12.30	Perencanaan Pembangunan Wilayah Secara Terpadu di Kawasan Selatan Jawa Timur (<i>Bappeda Propinsi Jawa Timur</i>)	
12.30-13.15	Diskusi	

Waktu	Acara	Moderator & Sekretaris Sidang
13.15-14.15	Poster Session & ISHOMA	
14.15-14.45	Pengembangan Wilayah Blitar Selatan Sumberdaya Alam dan Masyarakat dalam Menunjang Pengembangan Kawasan Selatan Jawa Timur (<i>Dr. Suyamto, dkk BPTP Jawa Timur</i>)	Dr. Gatot Kartono & Ir. Luki Rosmahani, MS
14.45-15.15	Pembangunan Kawasan Industri Masyarakat Perkebunan (KIMBUN) di Kawasan Selatan Jatim (<i>Dinas Perkebunan Propinsi Jatim</i>)	
15.15-15.45	Strategi Peningkatan Kesejahteraan Petani Melalui Optimalisasi Pengelolaan DAS Mikro dan Pengembangan Kapasitas Kelompok di Lahan Kering Marjinal Kawasan Selatan Jawa Timur (Studi Kasus di Enam Kabupaten Lokasi PIDRA Jawa Timur) (<i>Ir. Ruly Hardianto-PIDRA Jawa Timur</i>)	
15.45-16.30	Diskusi	
16.30-17.00	Pembacaan Rumusan Hasil Seminar & Penutupan	

c. Makalah Poster

1. Peningkatan Kesejahteraan Peternak Melalui Optimalisasi Pembibitan Sapi Potong Menggunakan Pakan Murah Swadaya Kelompok Tani
(Ir. Ruly Hardianto)
2. Dukungan Teknologi Organik dalam Pengembangan Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kawasan Selatan Jawa Timur
(Ir. Ruly Hardianto)
3. Pengkajian Pengolahan Krupuk Tepung Ubi Kayu dan Ikan untuk Mendukung Peningkatan Kesejahteraan dan Gizi Masyarakat
(Dr. Suhardjo)
4. Pengkajian Pengolahan Susu Kedelai Mendukung Agroindustri Pedesaan
(Dr. Suhardjo)
5. Uji Teknologi Pengolahan Saos Pepaya dan Jam Mangga pada tingkat tani wanita di Gondanglegi, Kab. Malang
(Ir. Yuniarti, MS, dkk)
6. Pertumbuhan dan Mutu Spinas Hasil Pertanian Organic di Wilayah Periurban
(Ir. Yuniarti, MS)
7. Pengelolaan Tanaman Jagung untuk Meningkatkan Nisbah Lahan dan Pendapatan Usahatani Jagung di Lahan Kering
(Ir. Zainal Arifin, MP)

8. Peningkatan Produktivitas Lahan dengan Sistem Pemanenan Hujan di Lahan tadah hujan
(Ir. Zainal Arifin, MP)
9. Peluang Pengembangan Buah-buahan Tropis di Kawasan Selatan Jawa Timur
(Ir. Baswarsiati, MS dan D.P. Saraswati)